

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu gangguan pada seorang pengguna narkoba adalah gangguan fungsi kognitif. Teori kognitif ialah teori yang mengkaji tentang bagaimana caranya persepsi mempengaruhi perilaku, dan bagaimana caranya pengalaman mempengaruhi persepsi yang dilakukan oleh seorang pembelajar yang dapat diukur dan diamati. Proses pengkajian tersebut berlaku pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Teori kognitif memiliki dasar bahwa, belajar adalah suatu aktivitas internal yang terdiri dari pemahaman, mengingat, pemrosesan data dan perasaan. Sehingga belajar adalah kegiatan individu di ranah privat untuk berpikir kompleks. Teori belajar kognitif difungsikan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah simpel dalam pembelajaran seperti menghafal dan juga menyelesaikan masalah rumit seperti menganalisa. Dampak dari menurunnya fungsi kognitif akan menyebabkan bergesernya peran seseorang dalam berinteraksi sosial.

Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup seperti itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan bersama untuk

menghindari persaingan, pertikaian, dan lain-lain. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses-proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk dapat bertahan di dalam lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pergaulan dengan orang lain. Dengan melakukan pergaulan, maka individu telah membentuk suatu hubungan dengan orang lain. Interaksi sosial ini akan meningkat seiring dengan penambahan usia manusia itu sendiri.

Kemampuan konseli dalam melakukan interaksi sosial antara konseli yang satu dengan konseli yang lain tidak sama. Konseli yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Apabila konseli tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka ia akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain. Hambatan tersebut akan mengganggu kehidupan konseli sehingga sebagai konselor apabila menemui konseli yang memiliki hambatan harus segera memberikan pertolongan dalam hal ini pemberian layanan konseling kelompok. Nurihsan (Kurnanto, 2013:9), mengatakan bahwa, “Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.”

Sebaliknya ketidakmampuan atau permasalahan konseli melakukan interaksi sosial akan sangat berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan konseli itu sendiri. Konseli yang mengalami kondisi seperti itu akan sulit diterima dalam lingkungannya. Konseli yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial biasanya mengalami kesulitan untuk berkerja sama dalam kelompok, cenderung menyendiri dari pada berkelompok, sulit mengemukakan pendapat dan malu untuk tampil di depan umum. Rachmawati (2015:2) mengungkapkan bahwa “orang yang merasa tidak memiliki interaksi sosial yang baik akan kesulitan dalam mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain di depan umum, karena takut orang lain akan menyalahkannya.” Pendapat Rachmawati tersebut semakin memperkuat kemungkinan bahwa orang yang tidak memiliki interaksi sosial yang baik akan menghindari komunikasi dan memilih untuk diam. Menghindari komunikasi merupakan salah satu contoh interaksi individu yang kurang baik. Interaksi sosial dapat membantu konseli diterima dan bekerja sama dalam kelompoknya, mampu berinteraksi, dan melakukan proses sosialisasi. Kemampuan konseli berinteraksi sosial akan membuat konseli mampu melakukan adaptasi dengan lingkungannya.

Interaksi sosial menjadi perhatian yang penting didalam proses rehabilitasi narkoba. Interaksi sosial dan rehabilitasi adalah dua hal yang saling berkaitan. Narkotika menjadi perhatian bagi peneliti untuk dikaji karena secara realitas narkotika disebabkan pula adanya bentuk fungsi sosialisasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik dan tuntas, sehingga konseli mencari jalan kompensasi atau bentuk lain sosialisasi di luar dan mencari teman sehingga mendapat pengaruh dari teman sepergaulannya.

Dari segi fenomena sosial bahwa narkoba merupakan produksi masalah sosial atau demoralisasi sosial, seperti halnya dapat menyebabkan terjadinya kasus-kasus kriminalitas antara lain bunuh diri, pemerkosaan, pencurian, pemalsuan, ketergantungan obat yang menghilangkan daya konsentrasi ingatan dan meresahkan masyarakat sekitarnya. Kejahatan penyalahgunaan narkotika pada umumnya tidak dilakukan perorangan melainkan dilakukan secara bersama-sama bahkan merupakan sindikat yang terorganisasi, rapi, dan sangat rahasia atau mempunyai jaringan yang terselubung. Selain dari itu dapat menyebabkan dalam hubungan keluarga tidak normal, bisa terjadinya gangguan interelasi dan interaksi sosial, karena interaksi sosial dapat menimbulkan kontak sosial dan komunikasi sosial.

Resiko psikososial penyalahgunaan narkoba akan mengubah seseorang menjadi pemurung, pencemas, depresi, paranoid, dan mengalami gangguan jiwa yang akan menimbulkan sikap bodoh, tidak peduli dengan penampilan, sekolah, rumah, menjadi pemalas, serta tidak ada sopan santun dan tidak peduli dengan norma masyarakat, hukum dan agama. Resiko psikososial narkoba selanjutnya dapat mengganggu kemampuan pengguna dalam berinteraksi sosial, baik dilingkungan keluarga, teman maupun masyarakat sekitarnya. Dengan adanya gangguan-gangguan yang diderita oleh pecandu, akan ada halangan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan interaksi secara sosial di masyarakat, padahal interaksi sosial bagi seorang individu sangat penting untuk menjalankan sebuah hubungan sosial yang dinamis dan menjalankan fungsi serta peranannya. Sedangkan dalam proses rehabilitasi, interaksi sangat dibutuhkan karena dapat membantu para pengguna dalam beradaptasi dengan pengguna lainnya di dalam

proses pemulihan. Interaksi sosial yang dibangun di dalam tempat rehabilitasi akan dapat membantu para pengguna untuk menjadi bahan pertimbangan ketika keluar nanti bisa atau tidaknya mereka berinteraksi sosial dengan baik di masyarakat. Sebab apabila interaksi sosialnya tidak berjalan dengan baik di tempat rehabilitasi kemungkinan besar ketika pengguna berinteraksi dengan masyarakat juga tidak akan berjalan dengan baik atau tidak wajar.

Pada penelitian ini, terdapat fakta yang mengatakan bahwa pada panti rehabilitasi narkoba Medan Plus, sesama dari konseli tersebut kurang memiliki hubungan dan interaksi sosial yang baik. Dan bukan hanya dengan sesama konseli, antara konseli dan staf dari panti rehabilitasi tersebut juga kurang memiliki hubungan komunikasi yang baik. Dikarenakan faktor-faktor dari penggunaan obat-obatan terlarang, dan perubahan sikap baik dikarenakan adanya rasa malu ataupun hilangnya rasa percaya diri. Timbulnya pemikiran keras kepala dari para konseli rehabilitasi juga dapat menjadi penghalang atau faktor penghambat baiknya interaksi sosial di panti rehabilitasi tersebut.

Dari data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara dengan staff dan juga konselor panti rehabilitasi, konseli memiliki tingkat interaksi sosial yang berbeda-beda. Terdapat konseli yang memiliki interaksi sosial yang tinggi, interaksi sosial yang sedang, maupun tingkat interaksi sosial yang rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya interaksi sosial pada konseli panti rehabilitasi tersebut adalah hilangnya percaya diri dari orang tersebut. Mengingat hal tersebut ialah efek dari penggunaan narkoba.

Sejalan dengan itu, sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa staff diperoleh keterangan bahwa beberapa konseli belum

memahami atau bersosialisasi dengan baik, contohnya konseli tidak ingin berkomunikasi dengan staff dan dengan sesama konseli yang sedang di rehabilitasi, kurangnya kerjasama antara konseli dengan konseli, tidak memiliki rasa percaya diri didalam membangun hubungan sosial dengan orang lain, merasa bahwa selamanya konseli akan di kucilkan di manapun dia berada. Konseli gagal memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya dan pentingnya interaksi sosial, seperti ragu akan kemampuannya untuk berbicara dengan orang lain dan berbicara di depan umum, dan ragu apakah konseli akan benar-benar dapat lepas dari dunia narkoba. Bila dibiarkan maka hal ini akan menjadi masalah yang menghalangi proses rehabilitasi konseli.

Konseli yang memiliki interaksi sosial yang rendah, memerlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya konseli itu sendiri untuk meningkatkan interaksi sosialnya. Selain itu, peran staff dan konselor (psikolog) juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi konseli yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk kegiatan kelompok sosial, bimbingan/ konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya.

Dalam rangka agar konseli mampu berinteraksi sosial dengan baik kedepannya, bimbingan dan konseling adalah satuan yang terintegrasi yang terdiri dari beberapa layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi individu dalam hal ini individu yang berada di panti rehabilitasi (Aqib, 2012). Terdapat beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan. Jenis layanan konseling

kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk membantu konseli menyelesaikan masalah interaksinya yang rendah.

Mahler, Dinkmeyer & Munro (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa: Kemampuan yang dikembangkan melalui konseling kelompok yaitu:

- a. pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga,
- b. *self-disclosure*, khususnya interaksi antarpribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial,
- c. pengambilan keputusan dan pengarahan diri,
- d. sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati,
- e. perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseli yang memiliki permasalahan mengenai interaksinya yang rendah diharapkan dapat diatasi dengan layanan konseling kelompok, karena didalam konseling kelompok konseli akan dilatih bagaimana berinteraksi secara efektif sesuai dengan situasi-situasi sosial dilingkungannya.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, seperti yang disebutkan oleh Tohirin (2007:290), beberapa teknik yang bisa digunakan dalam bimbingan kelompok antara lain: *Homeroom* (penciptaan suasana rumah), *fielddrip* (karya wisata), *group discussion* (diskusi kelompok), kegiatan kelompok, diskusi murid, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran remedial. Didalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik sosiodrama.

Sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada konseli untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat. Maka dari itu sosiodrama dipergunakan didalam pemecahan masalah-masalah sosial yang mengganggu suatu proses kegiatan dengan kegiatan bermain

peran yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Tujuan penggunaan sosiodrama dalam teknik konseling kelompok adalah:

1. Mengembangkan bagaimana seseorang atau beberapa orang dalam menghadapi situasi sosial,
2. Bagaimana menggambarkan cara memecahkan suatu masalah sosial,
3. Menumbuh kembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan sampai diambil dalam sosial tertentu saja,
4. Memberikan pengalaman atau penghayatan situasi tertentu,
5. Memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai interaksi sosial melalui teknik sosiodrama. Pemilihan teknik ini dikarenakan bahwa sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Adila (dalam jurnal penerapan sosiodrama untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja pengguna *smartphone*), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sosiodrama mampu meningkatkan interaksi sosial pada remaja pengguna *smartphone*. Perbedaan hasil yang diperoleh antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua kelompok tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Mitayani (2009) dalam jurnal tentang Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Remaja di SMK Widya Praja Ungaran Kelas XI Tahun Pelajaran 2008/2009. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh layanan konseling kelompok

terhadap interaksi sosial remaja. Selain itu dari hasil observasi juga menunjukkan adanya perkembangan pada remaja setelah mendapat layanan konseling kelompok. Remaja mulai melakukan banyak percakapan dan bersedia bekerjasama dengan teman, memiliki rasa pengertian, dan mampu melakukan percakapan yang efektif. Kedua jurnal penelitian tersebut juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Djannah (dalam jurnal Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Konseli Kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012:2012), adapun hasil penelitiannya menunjukkan kemampuan interaksi sosial sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sebagian besar pada kategori baik. Maka layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat diterapkan untuk meningkatkan interaksi sosial pada konseli.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih judul penelitian “Konseling Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Interaksi Sosial Pada Konseli di Rehabilitasi Medan Plus Kecamatan Medan Tuntungan” dikarenakan ketertarikan peneliti terhadap kegiatan konseling kelompok menggunakan teknik sosiodrama pada konseli panti rehabilitasi. Alasan peneliti menggunakan teknik sosiodrama pada konseli rehabilitasi narkoba adalah dikarenakan banyaknya konseli pada panti rehabilitasi tersebut yang kurang mampu berinteraksi sosial dengan baik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat didefinisikan masalah berkenaan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih adanya konseli rehabilitasi narkoba yang memiliki gangguan interaksi sosial,
2. Masih adanya konseli yang sulit untuk terbuka dengan konseli lain ketika sedang melakukan *sharing*,
3. Masih adanya konseli yang memiliki niat yang kurang untuk melakukan kerjasama dalam rangka rehabilitasi dengan konseli lain,
4. Konseling kelompok teknik sosiodrama diduga dapat membantu konseli dan panti rehabilitasi dalam menjaga dan mengontrol interaksi sosial pasca rehabilitasi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Interaksi Sosial Pada Konseli di Rehabilitasi Medan Plus Kecamatan Medan Tuntungan”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh konseling kelompok teknik sosiodrama terhadap interaksi sosial pada konseli di rehabilitasi medan plus kecamatan Medan Tuntungan?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik sosiodrama terhadap interaksi sosial pada konseli di rehabilitasi medan plus kecamatan Medan Tuntungan”.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diperoleh secara teoritis adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama.
2. Menambah informasi dan referensi di bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya dalam layanan konseling kelompok teknik sosiodrama dalam menangani interaksi sosial pada konseli di panti rehabilitasi.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh secara praktis adalah:

1. Bagi Panti Rehabilitasi

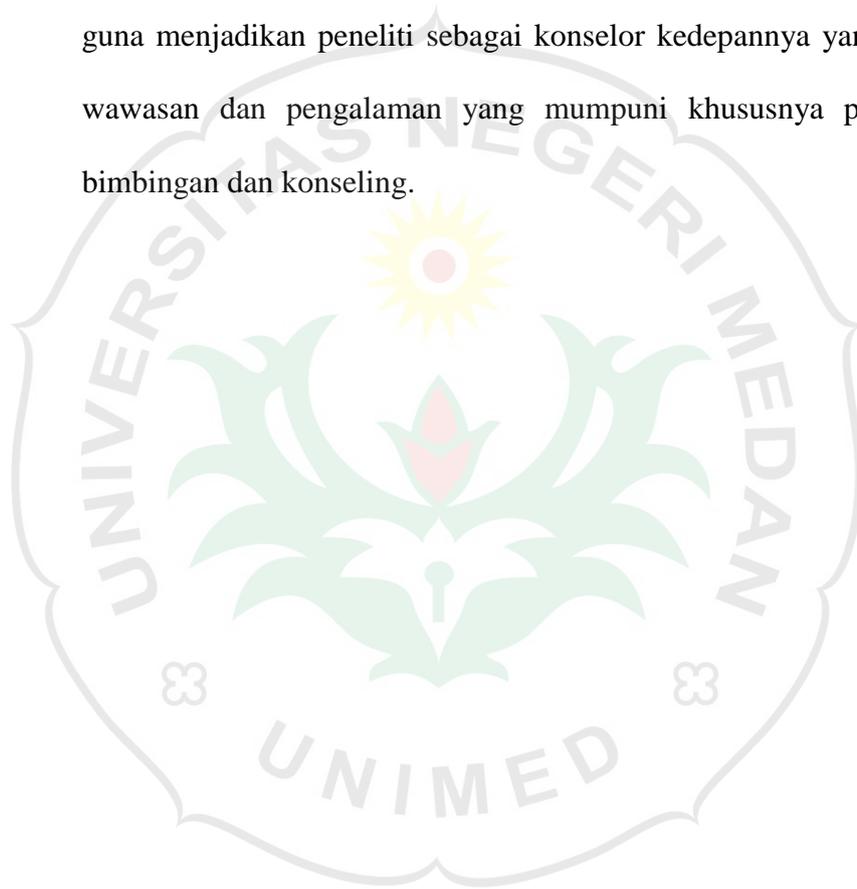
Pihak panti rehabilitasi menjadi lebih mengerti dan paham akan pentingnya konseling kelompok teknik sosiodrama dalam hal membina komunikasi dan keberanian individu untuk mengutarakan isi hati dan pemikirannya guna memperlancar proses rehabilitasi narkoba.

2. Bagi Konseli

Konseli mampu berinteraksi sosial dengan baik dengan konseli lain, serta proses rehabilitasi narkoba bagi konseli menjadi lebih efektif dikarenakan interaksi sosial yang telah berkembang.

### 3. Bagi Peneliti lain

Dapat menambah pengetahuan, yaitu peneliti menemukan fakta-fakta yang dapat berguna untuk peneliti lainnya, juga menambah pengalaman guna menjadikan peneliti sebagai konselor kedepannya yang memiliki wawasan dan pengalaman yang mumpuni khususnya pada bidang bimbingan dan konseling.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY